

Analisis Pembelajaran yang Berpusat pada Guru Akibat Kurangnya Variasi Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar

Analysis of Teacher-Centered Learning Due to Lack of Variety of Learning Methods in Elementary Schools

Alyada Ulya*¹, Nofeni Ramadani², Siti Aminah³, Geby Chrilda Putri Abdi⁴

^{1, 2, 3, 4}PGSD FKIP, Universitas Jambi,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terjadinya pembelajaran yang berpusat pada guru di sekolah dasar, yang disebabkan oleh keterbatasan variasi metode pengajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi yang terus-menerus dari pengajaran berbasis ceramah serta kurangnya inovasi pedagogis, yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif, kurang termotivasi, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan guru dan siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang beragam, minimnya penggunaan media pembelajaran, serta fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai. Kondisi-kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi siswa, menurunnya motivasi belajar, dan pemahaman konseptual yang kurang optimal di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pengajaran yang bervariasi, inovatif, dan interaktif sehingga pembelajaran dapat bergeser ke arah orientasi yang berpusat pada siswa. Pada akhirnya, perbaikan tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran berpusat pada guru, Variasi metode pengajaran, Inovasi pedagogis, Partisipasi siswa, Motivasi belajar

ABSTRACT

This study aims to examine the occurrence of teacher-centered learning in elementary schools, caused by the limitations of the variety of teaching methods. This research is motivated by the continuous dominance of lecture-based teaching and the lack of pedagogical innovation, which results in students becoming less active, less motivated, and less involved in the learning process. A qualitative approach with a descriptive method is used in this study. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving elementary school teachers and students as research subjects. The findings show that teacher-centered learning is influenced by several factors, including the limitations of teachers' competence in developing diverse teaching strategies, the lack of use of learning media, and inadequate facilities and infrastructure. These conditions contribute to low student participation, decreased learning motivation, and suboptimal conceptual understanding among students. Therefore, efforts are needed to improve teachers' ability to apply varied, innovative, and interactive teaching approaches so that learning can shift towards a student-centered orientation. Ultimately, these improvements are expected to optimize the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Keyword : Teacher-centered learning, Variety of teaching methods, Pedagogical innovation, Student participation, Learning motivation.

Received: April, 27 2026;
Revised: Juni, 14 2026;
Accepted: Juni, 18 2026;

* Corresponding author: alyadaulya34@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang direncanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menjadi individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan bernegara. Dengan pendidikan, siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan memiliki keterampilan untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, belajar menjadi elemen kunci dalam proses pendidikan, karena melalui belajar berlangsung interaksi antara pengajar, murid, dan sumber belajar yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengembangan karakter. (Darmayanti & Widiani, 2023)

Pembelajaran yang berhasil tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi oleh pengajar, tetapi juga harus dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta didik sangat krusial untuk membangun pemahaman konseptual, mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong sikap kritis dan kreatif. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran kontemporer menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered learning*), di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan pengarah. (Wardhani et al., 2023)

Meski begitu, penerapan pembelajaran yang berorientasi pada siswa di sekolah dasar masih mengalami berbagai tantangan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah masih lebihnya pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher centered learning*). Dalam proses pembelajaran ini, guru berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi dan lebih banyak mengandalkan metode ceramah, sehingga siswa berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru masih jarang menggunakan media dan alat peraga serta cenderung menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran akibat keterbatasan sumber daya dan keterampilan (Anjeliani et al., 2024)

Kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada guru ini disebabkan oleh minimnya variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Beragam metode pengajaran merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Tanpa variasi, pembelajaran menjadi membosankan dan menurunkan minat belajar siswa (Aini, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta kurang optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran (Anjeliani et al., 2024).

Dalam praktiknya, banyak guru masih menggunakan metode yang sama secara berulang, seperti ceramah dan penugasan, tanpa memadukannya dengan metode yang lebih interaktif. Akibatnya, interaksi dalam pembelajaran menjadi terbatas. Siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, maupun mengembangkan kreativitas. Padahal, Kurikulum Merdeka justru menekankan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai aktivitas, termasuk pembelajaran berbasis proyek (Viqri et al., 2024).

Minimnya variasi metode pembelajaran juga berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan cepat merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep pembelajaran, kurang aktif bertanya, serta menganggap pembelajaran sebagai sesuatu yang sulit dan kurang menarik (Viqri et al., 2024)

Masalah pembelajaran yang berorientasi pada guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta kurangnya pemahaman terhadap kurikulum dan model pembelajaran inovatif. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya media pembelajaran, serta minimnya dukungan terhadap pengembangan inovasi pembelajaran (Amananda et al., 2025). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas, sumber daya, serta kurangnya pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran yang efektif (Anjeliani et al., 2024)

Selain itu, keterampilan guru dalam menciptakan variasi pembelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar mengajar. Variasi tidak hanya mencakup metode, tetapi juga penggunaan media, interaksi, serta pengelolaan kelas. Pembelajaran yang bervariasi akan menciptakan suasana yang lebih dinamis dan mampu meningkatkan perhatian siswa. Sebaliknya, kurangnya variasi akan membuat pembelajaran monoton dan menurunkan motivasi belajar siswa (Viqri et al., 2024)

Pada tingkat sekolah dasar, penggunaan variasi metode pembelajaran menjadi sangat penting karena siswa masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran harus disajikan secara kontekstual, konkret, dan melibatkan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, eksploratif, serta memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Eka et al., 2025)

Jika keadaan pembelajaran yang terfokus pada guru karena minimnya variasi metode pengajaran dibiarkan terus menerus, maka hal itu akan mempengaruhi secara buruk kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pelajar tidak hanya menghadapi tantangan dalam mengerti materi, tetapi juga tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat diperlukan di zaman kini. Selain itu, sasaran pendidikan untuk menghasilkan generasi yang mandiri, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi juga akan sulit diwujudkan (Anjani et al., 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan metode, media, dan teknologi secara tepat serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik (Eka et al., 2025)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah pembelajaran yang terfokus pada guru akibat minimnya variasi metode pembelajaran adalah hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya pembelajaran yang berorientasi pada guru, dampak yang ditimbulkan terhadap proses dan hasil belajar siswa, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif, dan berfokus pada siswa.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena instruksi yang berfokus pada pendidik sebagai dampak dari keterbatasan variasi metode mengajar di jenjang sekolah dasar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh kemampuannya dalam mengeksplorasi makna, sudut pandang, serta dinamika instruksional yang berlangsung secara natural tanpa adanya rekayasa situasi (Sugiyono, 2021; Creswell, 2016).

Di samping itu, tinjauan pustaka (literature review) digabungkan dalam penelitian ini guna memperkuat basis teoretis sekaligus mengomparasikan temuan lapangan dengan hasil-hasil studi sebelumnya. Integrasi antara data empiris dan kajian literatur tersebut membantu peneliti dalam mencapai pemahaman yang menyeluruh serta valid (Zakariah et al., 2020; Snyder, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengambilan data pada studi ini menerapkan tiga teknik pokok, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi atau tinjauan pustaka. Ketiga metode tersebut diaplikasikan secara triangulasi guna memperkuat validitas dan keabsahan data yang diperoleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran IPAS di Kelas V SD 187/I Teratai. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer non-partisipan, yaitu hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pengamatan dilaksanakan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPAS pada Kelas V di SD 187/I Teratai. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat non-partisipan, yang berarti hanya melakukan observasi tanpa ikut serta dalam interaksi pembelajaran. Fokus pengamatan mencakup sejumlah elemen krusial, antara lain: 1) Perencanaan pengajaran (meliputi perangkat dan modul ajar), 2) Tahapan pelaksanaan instruksional (kegiatan awal, utama, dan akhir), 3) Model serta metode pedagogi yang diterapkan, 4) Pemanfaatan sumber belajar dan media, 5) Serta pola komunikasi antara pendidik dan siswa.

Data hasil observasi dihimpun memakai instrumen sistematis yang telah dipersiapkan, dilengkapi dengan foto dokumentasi serta catatan lapangan (field notes). Metode ini selaras dengan sifat penelitian kualitatif yang mengedepankan aspek naturalistic. (Patton, 2015).

2. Wawancara

Metode tanya jawab yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan para informan untuk lebih leluasa dalam memaparkan pandangan serta pengalaman mereka secara mendalam (Creswell, 2016). Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Guru kelas V yang bertindak sebagai pelaksana proses belajar mengajar, 2) Kepala sekolah selaku otoritas penanggung jawab kebijakan di sekolah, 3) Peserta didik yang memosisikan diri sebagai subjek dalam pembelajaran.

Kegiatan wawancara ini ditujukan untuk mengeksplorasi informasi mengenai beberapa hal, yaitu: 1) Tingkat pemahaman serta kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, 2) Keragaman metode pengajaran yang diterapkan, 3) Hambatan yang ditemui saat pelaksanaan pembelajaran, serta 4) Langkah-langkah strategis yang diambil guna menanggulangi kendala tersebut.

Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kelas



Keseluruhan jalannya wawancara didokumentasikan melalui rekaman (atas izin narasumber), yang selanjutnya diubah ke dalam bentuk transkrip verbatim untuk kebutuhan analisis. Prosedur ini memfasilitasi peneliti dalam menghimpun data yang mendalam serta komprehensif (Kvale & Brinkmann, 2009).

3. Tinjauan Pustaka (Literature Review)

Kegiatan studi pustaka dilaksanakan guna memperkokoh kerangka teori penelitian sekaligus sebagai instrumen komparasi bagi data yang ditemukan di lapangan. Referensi yang dimanfaatkan mencakup: 1) Jurnal ilmiah bereputasi, 2) Buku-buku rujukan di bidang Pendidikan, 3) Aturan pemerintah mengenai Kurikulum Merdeka.

Tahapan kajian literatur ditempuh melalui proses identifikasi, pemilihan, analisis, hingga sintesis sumber yang dilakukan secara sistematis (Snyder, 2019). Pemanfaatan literature review dalam studi kualitatif ini berperan dalam menguatkan argumentasi ilmiah serta meningkatkan validitas konseptual (M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, 2020).

Keabsahan Data

Guna memastikan validitas data, studi ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan mengomparasikan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Di samping itu, prosedur member check juga dilakukan kepada para informan untuk menjamin bahwa data yang dihimpun telah sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Mencakup jenis penelitian, variabel penelitian, langkah-langkah penelitian serta instrumen yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 187/I Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas V, kepala sekolah, dan peserta didik, serta tinjauan dokumen perangkat pembelajaran. Hasil penelitian dipaparkan dalam empat sub-tema utama, yaitu: (1) kondisi perencanaan pembelajaran IPAS, (2) pelaksanaan pembelajaran di kelas, (3) pelaksanaan asesmen, dan (4) faktor penyebab dominasi pembelajaran berpusat pada guru.

Perencanaan Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka

Hasil observasi terhadap dokumen perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru kelas V SDN 187/I Teratai telah menyusun modul ajar secara mandiri untuk mata pelajaran IPAS Bab

6 “Indonesiaku Kaya Raya” dengan mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut memuat komponen yang cukup lengkap, meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), alur kegiatan pembelajaran, rancangan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta program pengayaan dan remedial. Hal ini mengindikasikan bahwa secara administratif, guru telah memiliki kesiapan yang baik dalam merancang pembelajaran.

Modul ajar yang disusun guru memuat rancangan kegiatan pembelajaran yang variatif dan inovatif, seperti permainan “Tunjuk Pulau” untuk asesmen diagnostik, eksplorasi peta Indonesia, diskusi kelompok, pembuatan poster, hingga proyek puncak berupa “Konferensi Kekayaan Daerah” yang menggunakan pendekatan Project-Based Learning (PjBL). Firdaus dan Permana (2024) menyebutkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang memuat komponen lengkap merupakan salah satu kelebihan yang mulai tampak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dan hal ini mencerminkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan perangkat ajar dengan tuntutan kurikulum yang baru. Namun demikian, Fadila dan Fitriyeni (2024) juga mengingatkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perangkat, melainkan oleh sejauh mana perangkat tersebut benar-benar digunakan sebagai panduan operasional di dalam kelas.

Dalam aspek media dan sumber belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki akses terhadap buku ajar, namun pemanfaatan media pembelajaran lain masih sangat terbatas. Penggunaan gambar, video, alat peraga, maupun sumber belajar kontekstual dari lingkungan sekitar belum dilaksanakan secara optimal. Padahal, modul ajar yang telah disusun sebenarnya merancang penggunaan peta Indonesia berukuran besar, aplikasi Google Earth, dan video dokumenter tentang kekayaan alam nusantara. Kondisi ini sejalan dengan temuan Amananda, Fatmaryanti, dan Anjarini (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan keterampilan guru dalam mengadakan variasi media pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Gambar 2. Modul ajar IPAS

BLOK 2: Kekayaan Hayati dan Alam Indonesia (11 JP) Pertemuan 5-7: Flora dan Fauna Khas Indonesia (7 JP) • Kegiatan Awal (Joyful Learning): 1. Kuis tebak gambar: Guru menampilkan gambar hewan-hewan khas Indonesia (Komodo, Cendrawasih, Orang Utan, Badak) dan tumbuhan (Rafflesia, Anggrek Bulan). Peserta didik menebak nama dan asalnya. • Kegiatan Inti (Discovery Learning): 1. Guru menjelaskan tentang keanekaragaman hayati dan tiga garis persebaran fauna (Wallace, Weber, dan Lydekker) menggunakan peta. 2. Peserta didik secara berkelompok mendapatkan “paket misteri” berisi gambar-gambar flora dan fauna. Tugas mereka adalah mengelompokkan gambar-gambar tersebut ke dalam tiga wilayah: Asiatik, Peralihan, dan Australis, berdasarkan ciri-ciri yang dijelaskan guru. 3. Kelompok kemudian melakukan wawancara kepada guru atau staf sekolah yang berasal dari daerah berbeda untuk menanyakan flora/fauna khas daerah asal mereka, untuk memperkaya pemahaman. • Kegiatan Penutup: 1. Setiap kelompok membuat poster sederhana tentang satu wilayah persebaran (Asiatik/Peralihan/Australis) lengkap dengan contoh hewannya. Poster dipajang untuk <i>gallery walk</i>. Pertemuan 8-9: Harta Karun dari Dalam Bumi (4 JP) • Kegiatan Awal: Guru menunjukkan benda-benda: perhiasan (emas/perak), pensil (grafit/arang), dan botol air minum (plastik dari minyak bumi). “Tahukah kalian benda-benda ini berasal dari mana?” • Kegiatan Inti (Inquiry-Based Learning): 1. Guru memperkenalkan konsep Sumber Daya Alam (SDA) dan membaginya menjadi dua: hayati (dari makhluk hidup) dan nonhayati (bukan dari makhluk hidup, contoh: barang tambang).	2. Peserta didik kembali mengamati produk-produk di sekitar kelas (meja kayu, jendela kaca, tiang bendera besi) dan mengklasifikasikannya ke dalam SDA hayati atau nonhayati. 3. Guru memperkenalkan klasifikasi kedua: dapat diperbarui (bisa dihasilkan kembali dalam waktu singkat, misal: tumbuhan) dan tidak dapat diperbarui (butuh jutaan tahun untuk terbentuk, misal: minyak bumi, emas). 4. Diskusi kritis: “Apa yang akan terjadi jika kita terus-menerus menggunakan SDA yang tidak dapat diperbarui? Apa solusi yang bisa kita lakukan?” • Kegiatan Penutup: 1. Refleksi: “Sebutkan satu contoh SDA dapat diperbarui dan satu contoh SDA tidak dapat diperbarui yang aku gunakan hari ini.”
---	--

Pelaksanaan Pembelajaran IPAS di Kelas: Dominasi Teacher-Centered Learning

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang nyata antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas. Meskipun modul ajar telah merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang diobservasi masih sangat didominasi oleh metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara lisan, peserta didik diminta mencatat di buku, dan mengerjakan soal dari buku paket. Struktur kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup memang dilaksanakan, namun pada kegiatan inti tidak terlihat penerapan model pembelajaran aktif sebagaimana yang telah dirancang dalam modul.

Kondisi ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan hampir tidak berpartisipasi dalam diskusi. Pembelajaran berlangsung satu arah dari guru kepada siswa tanpa ada ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bernalar, atau membangun pengetahuannya secara mandiri. Wardhani, Rukayah, dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa guru-guru di sekolah dasar masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengimplementasikan model pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning, sehingga kelas masih cenderung berjalan dengan pola konvensional yang berpusat pada guru meskipun tuntutan kurikulum telah berubah. Pola pembelajaran teacher-centered seperti ini tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi, dan refleksi aktif peserta didik (Rahayu et al., 2022).

Selain minimnya variasi metode, penelitian ini juga menemukan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tidak digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiadaan LKPD berdampak langsung pada berkurangnya ruang bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang terstruktur, seperti mengamati, mengelompokkan data, membandingkan, dan menyimpulkan. Darmayanti dan Widiani (2023) dalam analisis permasalahan pembelajaran IPA di kelas V menyebutkan bahwa salah satu hambatan yang paling sering ditemukan adalah tidak tersedianya perangkat aktivitas belajar yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran cenderung bertumpu pada penyampaian materi satu arah. Lebih lanjut, guru sangat bergantung pada buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Padahal, mata pelajaran IPAS dengan topik Sumber Daya Alam (SDA) sangat potensial untuk dikembangkan melalui contoh-contoh kontekstual dari lingkungan sekitar, peta, studi kasus, atau diskusi tentang kondisi daerah setempat yang dekat dengan pengalaman siswa.

Dampak nyata dari kondisi ini adalah rendahnya motivasi dan partisipasi belajar peserta didik. Siswa tampak kurang antusias, tidak banyak mengajukan pertanyaan, dan cenderung menunggu instruksi guru. Aini (2023) menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran merupakan keterampilan esensial yang wajib dimiliki guru karena tanpa variasi, proses belajar mengajar berlangsung secara monoton dan mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa secara signifikan. Anjani, Syapitri, dan Lutfia (2020) juga mengingatkan bahwa apabila guru terus-menerus mengandalkan satu metode yang sama, siswa tidak hanya kehilangan minat belajar, tetapi juga tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran di Kelas



Pelaksanaan Asesmen dalam Pembelajaran IPAS

Meskipun modul ajar telah memuat rancangan asesmen yang beragam dan komprehensif, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak satu pun jenis asesmen tersebut dilaksanakan secara sistematis di kelas. Asesmen diagnostik yang dirancang melalui permainan interaktif tidak dilaksanakan pada saat pembelajaran topik baru dimulai. Asesmen formatif berupa penilaian kinerja dan diskusi kelompok juga tidak tampak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berlangsung tanpa mekanisme penilaian yang terstruktur, sehingga guru tidak memiliki data yang memadai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa, memantau perkembangan belajar mereka, maupun melakukan penyesuaian strategi mengajar. Mujiburrahman, Kartiani, dan Parhanuddin (2023) menegaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka bersifat siklikal dan berkelanjutan, mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi; ketika salah satu komponen tidak berjalan, maka seluruh siklus pembelajaran berbasis data menjadi tidak dapat terlaksana.

Tidak terlaksananya asesmen diagnostik pada awal topik SDA memiliki implikasi yang cukup serius. Topik SDA merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pengetahuan awal mereka dapat sangat beragam tergantung pada pengalaman dan lingkungan tempat tinggal masing-masing. Ketika guru langsung memasuki materi tanpa asesmen awal, pembelajaran berlangsung dengan asumsi bahwa seluruh siswa memiliki kesiapan yang

sama. Kondisi ini menghambat terwujudnya pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu tuntutan utama Kurikulum Merdeka. Febrianningsih dan Ramadan (2023) menyebutkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik secara konsisten merupakan salah satu indikator utama kesiapan guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang benar-benar berpusat pada peserta didik. Jannah, Widarti, dan Utama (2024) menambahkan bahwa hambatan dalam implementasi diferensiasi pembelajaran di kelas V salah satunya disebabkan oleh tidak tersedianya data asesmen yang dapat dijadikan dasar pemetaan kebutuhan belajar siswa.

Faktor Penyebab Dominasi Teacher-Centered Learning dan Upaya Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat empat faktor utama yang menyebabkan dominasi pembelajaran berpusat pada guru di SDN 187/I Teratai. Pertama, kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan yang bersumber dari belum terjadinya perubahan paradigma mengajar secara mendasar. Guru telah mampu menyusun modul ajar yang baik secara konseptual, namun belum sepenuhnya mampu menerjemahkan rancangan tersebut menjadi tindakan nyata di kelas. Rohim dan Rigianti (2023) menemukan bahwa hambatan yang paling

sering ditemukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV sekolah dasar adalah sulitnya mendorong guru beralih dari pola pembelajaran transmisif menuju pembelajaran yang aktif dan partisipatif, karena kebiasaan mengajar lama sangat sulit diubah tanpa pendampingan yang berkelanjutan.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana yang secara langsung menghambat terlaksananya aktivitas pembelajaran inovatif. Ketersediaan peta berukuran besar, akses internet untuk Google Earth, dan media audiovisual yang dirancang dalam modul masih sangat terbatas di sekolah tersebut. Nisa', Yoenanto, dan Nawangsari (2023) secara tegas mengidentifikasi keterbatasan sarana dan prasarana sebagai salah satu dari empat hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Ketika fasilitas pendukung tidak tersedia, aktivitas pembelajaran yang paling inovatif justru menjadi yang paling rentan untuk tidak dapat dilaksanakan, sehingga guru terpaksa kembali pada metode ceramah sebagai satu-satunya alternatif yang dapat dilakukan tanpa dukungan media tambahan.

Ketiga, keterbatasan penguasaan guru terhadap model dan metode pembelajaran aktif yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka. Modul ajar mengintegrasikan beberapa model sekaligus, yaitu Discovery Learning, Inquiry-Based Learning, dan Project-Based Learning, yang masing-masing memiliki sintaks dan prosedur pelaksanaan yang berbeda. Menerapkan model-model tersebut secara bersamaan dalam satu bab pembelajaran memerlukan pemahaman pedagogis yang mendalam serta kemampuan manajerial kelas yang tinggi. Febrianningsih dan Ramadan (2023) menemukan bahwa kesiapan kognitif guru dalam memahami dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran aktif masih menjadi tantangan yang signifikan, terutama bagi guru yang selama bertahun-tahun terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Keempat, belum optimalnya pelaksanaan asesmen yang menyebabkan guru tidak memiliki data untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara berbasis bukti. Ketidadaan asesmen diagnostik dan formatif berakibat pada tidak berjalannya prinsip diferensiasi dan responsivitas pembelajaran. Kondisi ini menciptakan lingkaran hambatan yang sistemik: keterbatasan sarana menyulitkan pelaksanaan aktivitas inovatif, ketidakterlaksanaan aktivitas inovatif berdampak pada tidak berjalannya asesmen yang direncanakan, dan tanpa asesmen yang memadai guru kehilangan arah untuk melakukan perbaikan pembelajaran berbasis bukti. Fadila dan Fitriyeni (2024) menegaskan bahwa hambatan dalam implementasi IPAS bukan semata-mata persoalan kemampuan individual guru, melainkan mencerminkan tantangan yang lebih dalam, yaitu sulitnya mendorong perubahan paradigma mengajar yang telah lama tertanam, terutama ketika tidak ada mekanisme pendampingan yang berkelanjutan.

Di tengah berbagai kendala tersebut, SDN 187/I Teratai menunjukkan komitmen yang nyata dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah secara aktif memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, memanfaatkan platform Merdeka Mengajar secara mandiri, serta mengikuti forum-forum diskusi dan berbagi praktik baik. Suciptaningsih dkk. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan kepala sekolah yang aktif dan konsisten dalam mendorong pengembangan profesional guru merupakan faktor akselerasi yang paling signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Namun demikian, upaya pengembangan yang bersifat pelatihan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan praktik di kelas. Jannati, Ramadhan, dan Rohimawan (2023) menegaskan bahwa perubahan praktik pembelajaran yang sesungguhnya hanya dapat terwujud apabila guru tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang kurikulum baru, tetapi juga mendapatkan pendampingan coaching yang berkelanjutan, supervisi pembelajaran yang konstruktif, serta mekanisme umpan balik yang memungkinkan guru untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik mengajarnya secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan penguatan

mekanisme berupa peer observation berkala, supervisi klinis oleh kepala sekolah, dan komunitas belajar berbasis kasus nyata pembelajaran agar peningkatan kualitas pembelajaran IPAS yang berpusat pada peserta didik dapat segera terwujud secara nyata di kelas.

Memuat hasil dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan, berupa telaah kritis dan mendalam dari penulis berdasarkan hasil penelitian dengan menampilkan dan membandingkan dengan literatur yang ada maupun penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan dapat dilengkapi dengan tabel, diagram dan gambar untuk mendukung pembahasan hasil penelitian, dengan mencantumkan keterangan sesuai dengan aturan baku penulisan artikel ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru masih menjadi pendekatan yang dominan di Kelas 5 SDN 187/I Teratai. Meskipun guru telah menyiapkan modul pembelajaran inovatif yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, masih terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara rencana pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas. Dalam praktiknya, metode ceramah tetap menjadi strategi utama, sementara model pembelajaran aktif seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Penemuan, dan Pembelajaran Berbasis Penyelidikan—yang sudah termasuk dalam modul pengajaran—belum diterapkan secara optimal.

Pembelajaran yang berpusat pada guru dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) tidak adanya perubahan mendasar dalam paradigma pengajaran guru; (2) keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang menghambat penerapan pembelajaran inovatif; (3) penguasaan guru yang belum memadai terhadap model dan metode pembelajaran aktif yang disyaratkan oleh Kurikulum Merdeka; dan (4) kurangnya penggunaan penilaian diagnostik dan formatif secara sistematis, yang mengakibatkan keterbatasan data untuk perbaikan pengajaran berbasis bukti. Faktor-faktor ini saling terkait dan menciptakan siklus tantangan yang berulang.

Akibatnya keterlibatan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tetap rendah, dan pemahaman konseptual siswa belum berkembang sepenuhnya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran tidak boleh hanya bergantung pada program pelatihan satu kali, tetapi perlu didukung oleh pendampingan berkelanjutan, supervisi klinis dari kepala sekolah, serta penguatan komunitas belajar profesional yang berfokus pada praktik nyata di kelas. Melalui upaya-upaya ini, pembelajaran IPAS di sekolah dasar diharapkan bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa, sejalan dengan prinsip dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, Kepala Sekolah, guru, serta peserta didik di SDN 187/I Teratai yang telah memberikan dukungan dan data dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amananda, N., Fatmaryanti, S. D., & Anjarini, T. (2025). Analisis keterampilan guru dalam mengadakan variasi media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Borobudur Educational Review*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.31603/bedr.13312>
- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 67–85. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442>

- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., & Saputra, M. R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 4, 294–302.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Darmayanti, N., & Widiani, N. W. (2023). Analisis Permasalahan Dalam Pembelajaran Ipa Di Kelas V Sdn 1 Cempaga. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 903–909. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1201>
- Eka, R., Sofwan, M., & Rosmalinda, D. (2025). EKSPLORASI PENGALAMAN GURUDALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10(04).
- Fadila, F., & Fitriyeni. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 13(4), 4357–4366.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1885–1897. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Jannah, I. K., Widarti, H. R., & Utama, C. (2024). Analysis of IPAS Learning Problems in the Merdeka Curriculum at Grade V. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 371–376.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*.
- M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, K. M. Z. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Mujiburrahman, Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/penaanda/article/view/5019>
- Nisa', S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298. <https://doi.org/10.58230/27454312.231>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rohim, D., & Rigiarti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6706>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Suciptaningsih, O. A., Dewi, R. S. I., Anggraini, A. E., Rahayu, W., & Divina, A. P. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Akselerasi Kurikulum Merdeka di SDN Purwodadi 4. *Jurnal SOLMA*, 13(2). <https://doi.org/10.22236/solma.v13i2.15169>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., & Falah, A. M. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. 4, 310–315.
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBl) pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat yang Beradab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79476>